

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara–negara di dunia sedang menghadapi salah satu isu global yaitu peningkatan jumlah penduduk. Komposisi penduduk bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang (Widiastuti, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam kategori negara berkembang. Proses sebuah transformasi struktural di Indonesia sendiri sangat cepat. Perubahan seperti ini banyak terjadi pada semua negara berkembang termasuk di Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia mengembangkan sektor industri sehingga memperkecil kesenjangan dengan sektor pertanian. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih baik (Arsyad, 2010).

Pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan penduduk, keberhasilannya ini tidak terlepas dari kemampuan di dalam mengelola lingkungan secara efisien dan efektif. Peran pemerintah Indonesia harus memperhatikan pembangunan kesejahteraan penduduk bahkan semakin lama perhatian tersebut akan semakin besar. Di Indonesia sebagian besar masyarakat tinggal di pedesaan, sehingga perkembangan industri tidak dapat dipisahkan dari

perkembangan industri kecil atau industri rumah tangga dan industri menengah. Sektor industri dipandang sebagai salah satu yang dapat menggiring sektor-sektor lain menuju pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel termasuk sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan faktor lainnya. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari peran manajemen masyarakat. Jumlah penduduk yang besar ini akan menjadi potensi atau modal bagi pembangunan ekonomi karena menyediakan sumber tenaga kerja yang melimpah yang dapat menciptakan nilai tambah bagi produksi nasional jika kualitasnya baik.

Namun, akan menjadi beban apabila kualitasnya rendah karena memiliki kemampuan dan produktivitas yang terbatas dalam menghasilkan produksi untuk kebutuhan pangan, sandang dan papan. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pendidikan, karena pendidikan dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern (Nur Herawati dan Hadi Sasana, 2013). Sumber daya manusia yang berkualitas memberikan pengaruh yang sangat-sangat baik apabila dimanfaatkan sebaik-baiknya. Manfaat yang baik akan berguna bagi masyarakat itu sendiri, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka pendidikan merupakan suatu instrumen yang sangat penting.

Selanjutnya hal yang dapat mempengaruhi tenaga kerja yaitu usia. Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik itu

sifatnya fisik ataupun non fisik. Pekerjaan yang mengandalkan fisik umumnya menggunakan tenaga kerja umurnya masih muda, tetapi ada juga tidak dan sangat tergantung dari jenis pekerjaan sehingga mempengaruhi tingkat pendapatannya. Bekerja merupakan perintah agama hal tersebut tercantum dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 9 dan 10. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah: 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jum'at) telah dilaksanakan berteberanlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. Q.S Al-Jumu'ah ayat 9-10 (Departemen Agama, 2005).

Dalam Q.S Al-Jumu'ah, Allah telah memberikan perintah kepada manusia untuk dapat mengoptimalkan dan mencari karunia Allah di muka bumi. Hal ini seperti mengoptimalkan hasil bumi, mengoptimalkan hubungan dan transaksi dengan sesama manusia. Untuk itu jika manusia hanya mengandalkan hasil ekonominya dari sesuatu yang tidak jelas seperti halnya judi, maka yang di bumi ini akan tidak teroptimalkan. Tentu akan menghasilkan keberkahan dan juga kelimpahan nikmat jika benar – benar dioptimalkan. Padahal ada sangat banyak sekali karunia dan rezeki Allah yang ada di muka bumi ini. Tentu akan menghasilkan keberkahan dan juga keberlimpahan nikmat jika benar-benar dioptimalkan. Untuk itu, dalam hal ekonomi prinsip Islam adalah

jangan sampai manusia tidak mengoptimalkan atau membiarkan apa yang telah Allah berikan di muka bumi di biarkan begitu saja. Nikmat dan rezeki Allah dalam hal ekonomi akan melimpah jika manusia dapat mencari dan mengelolanya dengan baik.

Salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan adalah pendidikan yang dicapai dari penduduk, semakin tinggi pendidikannya, maka semakin baik posisi yang didapatkan dalam pekerjaan (Dewi, 2012). Modal manusia adalah faktor penting dalam menentukan peluang hidup di masyarakat industri barat (Boxman *et al.*, 1991). Tingkat pendidikan yang mampu diraih seseorang menentukan keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Karena pendidikan yang diraih berkaitan dengan pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima (Russicaria dan Djayastra, 2014).

Pendidikan dianggap mampu memperbaiki taraf hidup seseorang. Pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Seseorang akan lebih selektif dalam menentukan jenis pekerjaan atau lapangan pekerjaan, apabila memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka mempertimbangkan penghasilan yang akan diperoleh (Seran, 2015). Tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan seseorang mampu untuk membagi atau menspesialisasi pekerjaan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentunya akan memilih pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki agar mampu melaksanakan pekerjaan tersebut dan memperoleh hasil yang maksimal (Widyastuti, 2012).

Jika dilihat dari status pekerjaannya, tingkat pendapatan pekerja formal dan pekerja informal juga mengalami perbedaan. Pekerja informal dianggap memiliki pendidikan yang kurang sehingga produktivitasnya pun rendah, oleh karena itu pendapatan yang diperoleh juga rendah. Dalam pembagian status pekerjaan ini, pendidikan juga sangat berperan penting, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka jabatan yang diperoleh pada suatu lapangan pekerjaan pun akan lebih tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. (Dewi dkk., 2016).

Tabel 1.1

Penduduk Usia Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
<=SD	35.176.145	39.996.357	75.172.502
SMP	22.537.654	22.214.575	44.752.229
SMU	20.421.595	19.178.318	39.599.913
SMK	14.255.622	9.421.256	23.676.878
Diploma I/II/III Akademi	2.074.460	3.020.337	5.094.797
Universitas (S1/S2/S3)	8.175.337	8.888.780	17.064.117
Total	102.640.813	102.719.623	205.360.436

Sumber : Sakernas, Februari 2023 diolah.

Dilihat dari latar belakang pendidikan sebagaimana Tabel 1, sebagian besar penduduk usia kerja berpendidikan rendah, yaitu SD ke bawah dengan jumlah sekitar 75,17 juta orang atau sebesar 36,61 persen dari total penduduk usia kerja, dan didominasi oleh perempuan sebesar 53,21 persen. Sementara penduduk usia kerja dengan pendidikan SMP sekitar 44,75 juta atau sebesar 21,79 persen, dan didominasi oleh laki – laki sebesar 50,36 persen. Mereka yang berpendidikan SMU/SMK keatas

sekitar 41,60 persen dari total penduduk usia kerja, dan pada kelompok SMU/SMK lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan, sebaliknya pada kelompok Diploma keatas lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

Peran masyarakat baik laki-laki maupun perempuan dalam pembangunan sangat diharapkan tanpa harus ada diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan juga berhak mendapatkan kedudukan atau posisi yang tinggi jika memang orang tersebut memiliki kemampuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan. Perempuan berhak menempuh pendidikan sesuai dengan keinginannya entah itu hanya sampai di SMA saja atau bahkan sampai di perguruan tinggi, karena sejatinya perempuan juga mampu menjadi wanita karir namun tidak meninggalkan kewajibannya nanti sebagai ibu rumah tangga. Jika dalam suatu keluarga wanita mampu diberikan kesempatan untuk bekerja sama seperti laki-laki, maka wanita ini mampu membantu dan meningkatkan perekonomian keluarga tersebut (Dewi dan Karmini, 2012).

Meskipun kesetaraan *gender* sudah diperjuangkan sejak dulu, namun saat ini masih banyak ditemukan permasalahan terkait kesetaraan gender. Seperti yang dapat dilihat pada pendidikan, masih banyak perempuan yang memiliki pendidikan yang kurang dibandingkan dengan kaum laki-laki, dari segi pekerjaan pun sangat jarang ditemukan perempuan yang menduduki posisi tinggi di dalam sebuah perusahaan.

Selain pendidikan dan jenis kelamin, status pekerjaan juga mampu mempengaruhi besar kecilnya pendapatan dari seorang pekerja. Ada beberapa permasalahan terkait status pekerjaan, diantaranya adalah efek dari seseorang status

pekerjaan berikutnya pada efektivitas pratinjau yang realistis. Untuk posisi *entry level*, karyawan baru pada awalnya ditugaskan ke status pekerjaan atau status percobaan yang lebih rendah untuk jangka waktu tertentu. Orang-orang seperti itu sering diminta untuk melakukan tugas yang lebih kasar, ditolak hak istimewa tertentu, dan dikenai pengawasan yang lebih ketat daripada permanen para karyawan. Setelah menyelesaikan periode ini, status intrinsik karyawan (misalnya: status, penerimaan oleh rekan kerja, dll.) dan ekstrinsik (misalnya: keamanan, tugas, dll). Hasil pekerjaan seringkali sangat meningkat. Akibatnya, percobaan karyawan cenderung kurang tertarik atau terikat ke organisasi sampai mereka mencapai status tetap. Bahkan saat ini jenis kategori formal tidak ada, pendatang baru sering mengalami perawatan yang kurang diinginkan selama "tahap" awal sosialisasi dalam sebuah organisasi (Meglino et al., 1993). Berdasarkan status pekerjaannya, penduduk dapat dibedakan ke dalam tujuh kelompok kemudian penduduk digolongkan ke dalam dua jenis kelompok pekerja, yaitu pekerja formal dan pekerja informal.

Tabel 1.2
Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Pada Rumah Tangga
Indonesia

Status Pekerjaan Utama	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Berusaha sendiri	15.353.953	10.293.992	25.647.945
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak	14.360.822	7.250.878	21.611.700
Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	3.447.928	949.310	4.397.238
Buruh/karyawan/pegawai	30.894.537	17.626.130	48.520.667
Pekerja bebas di pertanian	3.374.916	1.632.227	5.007.143
Pekerja bebas di nonpertanian	5.698.840	1.001.936	6.700.776
Pekerja keluarga/tidak dibayar	5.435.174	13.743.662	19.178.836
Total	78.566.170	52.498.135	131.064.305

Sumber : Sakernas, Februari 2023 diolah

Dilihat berdasarkan status pekerjaan utama sebagaimana Tabel 2. sangat bervariasi pada masing-masing status pekerjaan, khususnya pada perbandingan jumlah dengan kondisi tahun yang lalu. Berdasarkan Sakernas Februari 2021, penduduk yang bekerja sebagian besar terkategori sebagai buruh/ karyawan/ pegawai, yaitu sebanyak 48,52 juta orang atau sekitar 37,02 persen, berusaha sendiri sebanyak 25,65 juta orang atau 19,57 persen, dan berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap sebanyak 21,61 juta orang atau sekitar 16,49 persen. Laki-laki mendominasi, kecuali pada status pekerjaan sebagai pekerja keluarga/ tidak dibayar didominasi oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan.

Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya di periode yang sama, terdapat 4 (empat) status pekerjaan yang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan 3 (tiga) status lainnya yang justru mengalami penurunan jumlah penduduk yang bekerja. Status pekerjaan utama yang mengalami peningkatan jumlah penduduk bekerja paling tinggi adalah pekerja bebas di non-pertanian sebesar 13,75 persen dan pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 10,16 persen. Sedangkan untuk status pekerjaan yang mengalami penurunan jumlah penduduk bekerja paling tinggi adalah berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar sebesar -10,36 persen dan Buruh/Karyawan/Pegawai sebesar -8,25 persen.

Jika ditelaah dengan lebih seksama, pada Februari 2021 terjadi kemungkinan peralihan para pekerja yang pada awalnya bekerja pada sektor formal kini bekerja pada sektor informal. Hal ini dikuatkan dengan fakta terjadinya penurunan jumlah pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai yang disertai dengan peningkatan pekerja berstatus pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non-pertanian, dan pekerja keluarga tidak dibayar

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan link and match. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya

manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisien sistem pendidikan yang ada. Karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Rahmawati, 2004a).

Oleh sebab beberapa masalah dan fenomena yang terjadi, penulis memiliki gagasan untuk membuat penelitian dengan tujuan menganalisis bagaimana “Determinan Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia” secara parsial maupun secara serentak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dapat memberi wawasan bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada kajian pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan bagi masyarakat secara umum, pemerintah, dan peneliti selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di indonesia ?
2. Bagaimana status pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia ?
3. Bagaimana jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia ?

4. Bagaimana Status Pernikahan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia ?
5. Sejauh manakah Pendidikan, Status Pekerjaan, Jenis Kelamin, dan Status Pernikahan Terhadap Pendapatan di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh nyata pendidikan terhadap pendapatan karyawan masyarakat di indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh nyata status pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh nyata jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia.
4. Untuk menganalisis Pendidikan, Status Pekerjaan, Jenis Kelamin, dan Status Pernikahan Terhadap Pendapatan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan instansi, untuk bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dan kebijakan dalam peningkatan pendapatan/upah.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengalaman secara langsung dalam menghadapi permasalahan

yang ada dalam dunia kerja serta dapat digunakan untuk latihan menerapkan antara teori yang didapat dari bangku kuliah dengan dunia kerja atau kenyataan.